

## TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG INISIASI MENYUSUI DINI (IMD) DI RSU ALIYAH KENDARI

**Affan Hakim Selandi Bangun<sup>1\*</sup>, Eko Kristanto Kunta Adjie<sup>2</sup>**

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta<sup>1</sup>, Bagian anak,

Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta<sup>2</sup>

\*Corresponding Author : affan.405210098@stu.untar.ac.id

### ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses menyusui yang dilakukan dalam satu jam pertama setelah bayi lahir dan terbukti bermanfaat untuk meningkatkan kelangsungan hidup bayi. Pengetahuan ibu hamil tentang IMD merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang IMD di RSU Aliyah Kendari dan menganalisis hubungan antara usia, tingkat pendidikan, serta graviditas terhadap tingkat pengetahuan tersebut. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan melibatkan 96 ibu hamil yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil menunjukkan bahwa 58,3% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang IMD, sementara 41,7% memiliki pengetahuan yang kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dan tingkat pengetahuan ( $p<0,001$ ), di mana ibu berusia  $>35$  tahun memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan kelompok usia  $\leq 35$  tahun. Tingkat pendidikan juga berpengaruh signifikan ( $p<0,001$ ); ibu dengan pendidikan tinggi lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Selain itu, graviditas juga berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan ( $p=0,008$ ); ibu multigravida memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan primigravida. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif khususnya pada ibu muda, berpendidikan rendah, dan primigravida untuk meningkatkan pemahaman tentang IMD. Oleh karena itu, integrasi materi IMD dalam layanan antenatal care secara rutin dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat pengetahuan dan kesiapan ibu dalam melaksanakan IMD setelah persalinan.

**Kata kunci** : graviditas, inisiasi menyusu dini, pendidikan, pengetahuan ibu hamil, RSU Aliyah Kendari, usia

### ABSTRACT

*Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) is the process of breastfeeding within the first hour after birth and has been proven to improve infant survival. Pregnant women's knowledge about EIBF is a key factor in the success of its implementation. This study aims to assess the knowledge level of pregnant women about EIBF at RSU Aliyah Kendari and to analyze the relationship between age, education level, and gravidity with their knowledge. This research used cross-sectional design, involving 96 pregnant women selected through purposive sampling. Data were collected using a validated questionnaire and analyzed using the chi-square test. The results showed that 58.3% of respondents had good knowledge of EIBF, while 41.7% had poor knowledge. There was a significant association between maternal age and knowledge level ( $p<0.001$ ), with women over 35 years having better knowledge than those aged  $\leq 35$  years. Education level was also significantly associated ( $p<0.001$ ); women with higher education were more likely to have good knowledge than those with lower education. In addition, gravidity was significantly related to knowledge ( $p=0.008$ ); multigravida women had better knowledge than primigravida women. These findings highlight the need for targeted educational interventions, especially for younger, less-educated, and first-time pregnant women to improve their understanding of EIBF. Therefore, integrating EIBF education into routine antenatal care services may serve as a strategic approach to enhance maternal knowledge and readiness for breastfeeding immediately after delivery.*

**Keywords** : *early initiation of breastfeeding, maternal knowledge, education, age, gravidity, RSU Aliyah Kendari*

## PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses memulai menyusu yang dilakukan dalam waktu 1 jam setelah bayi lahir. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pemberian air susu ibu (ASI) selama satu jam setelah lahir dapat bermanfaat untuk menurunkan angka kematian bayi. Karena pentingnya ASI pada bayi, maka pemberian ASI pun harus dapat terlaksana dengan benar oleh Ibu. Keberhasilan memberikan ASI pada bayi sangat ditentukan oleh IMD setelah bayi lahir. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moore, Ibu yang melakukan IMD dilaporkan dapat menyusui bayinya lebih lama dibandingkan dengan Ibu yang tidak melakukan IMD (Moore ER, Bergman N, Anderson GC, Medley N, 2016). Walaupun IMD memberikan banyak manfaat, namun angka pencapaian IMD masih bervariasi. Di dunia, prevalensi IMD mencapai 44%. Di negara-negara maju prevalensinya lebih tinggi, misalnya di Amerika Serikat (79%), Inggris (81%), Australia (>90%) dan Jepang (>90%). Sedangkan di negara lain, seperti Pakistan (18,4%) dan India (23,3%). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan Riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2019 proporsi IMD di Indonesia mencapai 58,2% dan pada tahun 2021 presentasenya mengalami penurunan menjadi 46,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Salah satu faktor yang dapat menghambat pelaksanaan IMD adalah kurangnya pengetahuan Ibu mengenai IMD. Pengetahuan yang rendah akhirnya dapat berdampak pada pemberian ASI pada bayi yang kurang optimal. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rusada di kota Kendari tahun 2016 menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu mengenai IMD sebesar 63,4% adalah rendah. Pemerintah telah mencanangkan IMD sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan pemberian ASI secara eksklusif. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang Ibu untuk mempunyai pengetahuan yang baik mengenai IMD, terutama pada Ibu hamil (Rusada DA, Yusran S, Jufri NN, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang IMD di RSU Aliyah Kendari dan menganalisis hubungan antara usia, tingkat pendidikan, serta graviditas terhadap tingkat pengetahuan tersebut.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusu dini (IMD) pada satu titik waktu. Penelitian ini dilakukan di RSU Aliyah Kota Kendari selama periode April 2024 hingga April 2025. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berada di wilayah Kota Kendari. Dari populasi tersebut, populasi terjangkau didefinisikan sebagai ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal care (ANC) ke RSU Aliyah Kota Kendari selama periode penelitian. Penentuan besar sampel dilakukan berdasarkan rumus estimasi proporsi, dengan tingkat kepercayaan 95%, proporsi yang diharapkan 0,5 dan tingkat presisi 10% didapatkan jumlah minimum sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 96 responden. Kriteria inklusi meliputi ibu hamil primipara atau multipara yang sedang hamil trimester pertama, kedua, atau ketiga, serta sedang melakukan kunjungan ANC pertama kali atau kunjungan ulang di RSU Aliyah Kota Kendari. Selain itu, ibu hamil yang berencana memberikan ASI kepada bayinya juga termasuk dalam kriteria inklusi. Adapun kriteria eksklusi adalah ibu hamil dengan kondisi medis yang merupakan kontraindikasi terhadap proses menyusui.

Prosedur penelitian diawali dengan penentuan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Setelah itu, peneliti memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian kepada calon responden. Apabila responden bersedia, maka peneliti akan meminta persetujuan tertulis (*informed consent*). Responden yang telah memberikan persetujuan kemudian diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti.

Setelah pengisian kuesioner selesai, data dikumpulkan, diolah, dan dianalisis untuk kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel independen terdiri dari usia ibu hamil, tingkat pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh ibu hamil, serta jumlah kehamilan yang pernah dialami (graviditas).

Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai inisiasi menyusu dini. Pengetahuan tentang IMD didefinisikan sebagai pemahaman ibu hamil mengenai kegiatan menyusui dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. Penilaian pengetahuan ini dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang telah divalidasi dalam penelitian sebelumnya oleh Heriani (2017). Kriteria penilaian tingkat pengetahuan diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu baik apabila jumlah jawaban benar mencapai  $\geq 75\%$  dari total pertanyaan, dan kurang apabila jumlah jawaban benar  $< 75\%$ . Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah divalidasi dan diadaptasi dari penelitian terdahulu. Kuesioner ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengukur pengetahuan ibu hamil mengenai IMD serta informasi dasar seperti usia, tingkat pendidikan, dan jumlah kehamilan. Data dikumpulkan secara langsung dari responden yang memenuhi kriteria melalui pengisian kuesioner secara mandiri di tempat pelayanan ANC.

Data yang telah dikumpulkan dari kuesioner dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan analitik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, termasuk distribusi usia, tingkat pendidikan, dan graviditas, serta tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusu dini (IMD). Hasil analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (usia, tingkat pendidikan, dan graviditas) dengan variabel dependen (tingkat pengetahuan ibu tentang IMD), dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi Square ( $\chi^2$ ). Kriteria signifikansi yang digunakan adalah nilai  $p < 0,05$ . Hasil analisis bivariat ditampilkan dalam bentuk tabel kontingensi yang memuat nilai frekuensi, persentase, dan nilai  $p$ .

## HASIL

### Karakteristik Responden

Penelitian ini mendapatkan 96 sampel ibu hamil di RSU Aliyah Kendari. Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, tingkat pendidikan, graviditas, dan tingkat pengetahuan tentang IMD.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	n (%)
<b>Usia Ibu</b>	
<20 tahun	1 (1,0)
20-35 tahun	58 (60,4)
>35 tahun	37 (38,5)
<b>Pendidikan Ibu</b>	
SD	2 (2,1)
SMP	2 (2,1)
SMA	28 (29,2)
Perguruan Tinggi	64 (66,6)
<b>Graviditas</b>	
Primigravida	40 (41,7)
Multigravida	56 (58,3)
<b>Tingkat Pengetahuan IMD</b>	
Baik	56 (58,3)
Kurang	40 (41,7)

**Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini**

Tingkat pengetahuan ibu tentang IMD di RSU Aliyah Kendari ditampilkan pada Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu hamil di RSU Aliyah Kendari memiliki pengetahuan yang baik (58,3%), sementara sisanya (41,7%) masih kurang memahami IMD.

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini**

Tingkat Pengetahuan IMD	n (%)
Baik	56 (58,3)
Kurang	40 (41,7)

**Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Graviditas**

Tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai IMD berdasarkan usia, pendidikan, dan graviditas ibu hamil ditampilkan pada Tabel 3. Berdasarkan usia, ibu yang berusia  $\leq 35$  tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 43,1%, sedangkan 56,9% memiliki pengetahuan kurang. Sebaliknya, ibu yang berusia  $>35$  tahun lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik (81,6%) dibandingkan yang kurang (18,4%). Perbedaan ini signifikan dengan nilai  $p <0,001$ , menunjukkan bahwa ibu berusia  $>35$  tahun memiliki peluang lebih tinggi untuk memiliki pengetahuan baik dibandingkan kelompok usia  $\leq 35$  tahun. Berdasarkan pendidikan, ibu dengan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) lebih banyak memiliki pengetahuan baik (76,6%) dibandingkan dengan ibu berpendidikan rendah (SD-SMA), di mana hanya 21,9% yang memiliki pengetahuan baik. Hubungan ini signifikan ( $p <0,001$ ), yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki pengetahuan baik tentang IMD dibandingkan ibu dengan pendidikan lebih rendah.

Berdasarkan graviditas, ibu yang multigravida memiliki tingkat pengetahuan baik yang lebih tinggi (69,6%) dibandingkan primigravida (42,5%). Perbedaan ini juga signifikan ( $p <0,001$ ), yang mengindikasikan bahwa ibu multigravida memiliki peluang lebih besar untuk memahami IMD dibandingkan ibu primigravida.

**Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini Berdasarkan Usia, Pendidikan Ibu dan Graviditas**

Variabel	Tingkat Pengetahuan		Nilai p
	Baik	Kurang	
<b>Usia Ibu</b>			
$\leq 35$ tahun	25 (43,1)	34 (57,6)	<0,001
$>35$ tahun	31 (83,8)	6 (16,2)	
<b>Pendidikan Ibu</b>			
Tinggi (PT)	49 (76,6)	15 (23,4)	<0,001
Rendah (SD-SMA)	7 (21,9)	25 (78,1)	
<b>Graviditas</b>			
Primigravida	17 (42,5)	23 (57,5)	<0,001
Multigravida	39 (69,6)	17 (30,4)	

**PEMBAHASAN****Karakteristik Responden**

Berdasarkan data usia ibu hamil di RSU Aliyah Kendari, mayoritas berusia antara 20–35 tahun (60,4%), yang mencerminkan kultur atau budaya bahwa usia tersebut dianggap ideal untuk pernikahan dan kehamilan. Hanya 1% ibu yang menikah dan hamil di bawah usia 20 tahun, menandakan bahwa pernikahan dini bukanlah kebiasaan umum di lingkungan tersebut. Sementara itu, sebanyak 38,5% ibu hamil berusia di atas 35 tahun, menunjukkan adanya

penerimaan budaya terhadap kehamilan di usia lebih matang, kemungkinan karena faktor mengejar karier terlebih dahulu atau pernikahan kedua. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sejenis di Puskesmas Teppo Kabupaten Pinrang yang melaporkan mayoritas usia ibu adalah 20-35 tahun sebanyak 72,2% sedangkan sisanya sebesar 27,8% berusia <20 dan >35 tahun. Penelitian di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang juga melaporkan mayoritas ibu hamil berusia 20-35 tahun sebanyak 31 orang, sedangkan yang berusia <20 tahun dan >35 tahun masing-masing sebanyak 7 orang. Penelitian lainnya yang dilakukan di poliklinik obstetrik ginekologi RSU Prof. Dr. R. D. Kandou Manado melaporkan rentang usia ibu hamil terbanyak adalah 20-25 tahun, disusul 31-35 tahun dan <20 tahun (Latuharhary FTU, Suparman E, Tendean HMM, 2024).

Rentang usia 20–35 tahun umumnya dianggap sebagai masa yang paling ideal untuk kehamilan menurut kultur di Indonesia karena pada usia ini perempuan dinilai telah cukup matang secara fisik, mental, dan sosial untuk menjalani peran sebagai ibu. Selain itu, usia ini juga dianggap sebagai waktu yang tepat untuk membangun keluarga secara ekonomi, karena pasangan umumnya sudah menyelesaikan pendidikan dan mulai stabil dalam pekerjaan. Sebagian besar ibu hamil pada penelitian ini merupakan lulusan perguruan tinggi (66,6%), sementara yang hanya menempuh pendidikan SD dan SMP masing-masing sebesar 2,1%, serta lulusan SMA sebanyak 29,2%. Hasil ini serupa dengan penelitian di RSU Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, dimana mayoritas ibu hamil berpendidikan SMA sebanyak 56% disusul perguruan tinggi sebanyak 26%, sedangkan yang SMP hanya 16% dan SD hanya 2%. Pada penelitian di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang, mayoritas ibu hamil adalah lulusan SMP dan SMA, sedangkan hanya 2 orang yang merupakan lulusan perguruan tinggi (Rokmah S, Karim F, 2023).

Perbedaan tingkat pendidikan ini dapat disebabkan oleh perbedaan wilayah geografis dan lokasi pengambilan data yaitu di puskesmas, sedangkan pada penelitian ini di rumah sakit. Rumah sakit cenderung lebih banyak dikunjungi oleh ibu hamil dari kalangan menengah ke atas yang umumnya memiliki pendidikan tinggi dan kemampuan ekonomi yang lebih baik. Sementara itu, puskesmas yang merupakan fasilitas kesehatan primer di tingkat kecamatan umumnya lebih sering diakses oleh masyarakat dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang lebih rendah. Faktor geografis juga berperan, di mana wilayah perkotaan lebih memungkinkan akses ke pendidikan tinggi dibandingkan daerah pedesaan atau pinggiran, sehingga ibu hamil di kota lebih mungkin berpendidikan perguruan tinggi dibandingkan mereka yang berada di wilayah puskesmas (Felipe-Dimog EB, Dumalhin YJB, Liang FW, 2023).

Berdasarkan graviditas, 41,7% ibu merupakan primigravida, sedangkan 58,3% adalah multigravida. Hasil ini serupa dengan penelitian di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang dan RSU Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dimana setengah dari ibu hamil belum memiliki anak atau primigravida, sedangkan setengahnya lagi multigravida. Dalam kultur Indonesia, memiliki lebih dari satu anak sering diinginkan karena anak dipandang sebagai anugerah, penerus keluarga, dan penopang di masa tua. Banyak pasangan juga berharap memiliki anak dengan jenis kelamin berbeda, sehingga mendorong kehamilan lebih dari sekali. Meskipun tren keluarga kecil mulai muncul di kota, budaya memiliki lebih dari satu anak masih lazim di banyak daerah di Indonesia (Latuharhary FTU, Suparman E, Tendean HMM, 2024).

### Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 41,7% ibu hamil di RSU Aliyah Kendari memiliki pengetahuan yang kurang tentang IMD. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi di antara ibu hamil, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman kehamilan, kurangnya akses terhadap informasi kesehatan, atau terbatasnya edukasi mengenai IMD di layanan antenatal. Ibu dengan pengetahuan yang kurang

mungkin belum memahami pentingnya IMD dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi, membangun ikatan emosional ibu dan bayi, serta merangsang produksi ASI lebih cepat. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian terhadap 30 ibu hamil di Puskesmas Kasreman Kabupaten Ngawi dimana hanya 56,7% ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tentang IMD. Namun, pengetahuan ibu hamil di RSU Aliyah Kendari pada penelitian ini lebih rendah dibanding pengetahuan ibu hamil pada penelitian terhadap 79 ibu hamil di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang, yang melaporkan mayoritas ibu hamil (86%) memiliki pengetahuan baik mengenai IMD. Penelitian di RSU Prof. Dr. R. D. Kandou Manado terhadap 50 ibu hamil melaporkan sebanyak 48 orang (96%) ibu hamil memiliki pengetahuan tentang IMD yang baik. Penelitian di Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa melaporkan sebanyak 32 ibu hamil (84,2%) memiliki pengetahuan yang baik tentang IMD. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terhadap 31 ibu hamil di Puskesmas Batua Kota Makassar yang melaporkan pengetahuan ibu hamil mengenai IMD paling banyak merupakan kategori baik (93,55%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang hanya 2 orang (6,45%) (Irmawati I, Annisa F, 2023).

Perbedaan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang IMD kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan isi dan struktur pertanyaan dalam kuisioner yang digunakan di masing-masing penelitian, yang dapat memengaruhi cara responden memahami dan menjawab pertanyaan. Selain itu, faktor wilayah geografis turut berperan, karena setiap daerah memiliki karakteristik sosial, budaya, akses informasi, serta kualitas pelayanan kesehatan yang berbeda-beda. Wilayah dengan akses lebih baik terhadap layanan antenatal, penyuluhan kesehatan, dan media informasi biasanya menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Dukungan dari tenaga kesehatan serta kebiasaan lokal dalam praktik menyusui juga dapat memengaruhi hasil penelitian antar daerah. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan perbedaan isi pertanyaan kuisioner yang digunakan, maupun pengaruh perbedaan wilayah geografis (Limbong T, Handayani R, Akib A, 2023).

### Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang IMD Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang berusia  $>35$  tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu yang berusia  $\leq 35$  tahun. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Rokmah dkk yang melaporkan ibu hamil berusia  $>35$  tahun sebanyak 71,4% memiliki pengetahuan baik sedangkan pada ibu berusia 20-35 tahun hanya 19,4% yang memiliki pengetahuan baik bahkan pada usia  $<20$  tahun tidak ada ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik. Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Latuhaarhary, dkk yang melaporkan ibu berusia  $<20$  tahun dan berusia  $>35$  tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, kemungkinan karena ibu hamil berusia  $<20$  tahun sering melihat informasi di sosial media. Generasi muda lebih akrab dengan teknologi digital dan memiliki akses luas terhadap berbagai platform edukasi kesehatan melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Dengan banyaknya kampanye kesehatan ibu dan anak di media sosial, mereka cenderung lebih terpapar mengenai informasi terkait kehamilan, gizi, serta perawatan prenatal. Ibu hamil berusia  $>35$  tahun mungkin memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi karena pengalaman kehamilan sebelumnya (Latuhaarhary FTU, Suparman E, Tendean HMM, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bertambahnya usia berhubungan dengan meningkatnya pengalaman dan kesadaran terhadap kesehatan ibu dan bayi. Seiring bertambahnya usia, ibu cenderung lebih banyak terpapar informasi kesehatan, baik melalui pengalaman kehamilan sebelumnya, interaksi dengan tenaga medis, atau edukasi dari lingkungan sekitar. Selain itu, ibu yang lebih tua umumnya memiliki lebih banyak pengalaman dalam menghadapi tantangan kesehatan, baik melalui kehamilan sebelumnya maupun melalui observasi dari keluarga atau teman sebaya. Faktor ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya IMD dan manfaatnya bagi bayi. Dalam banyak kasus, ibu yang lebih tua

juga lebih proaktif dalam mencari informasi kesehatan dan lebih cenderung mengikuti anjuran medis, baik melalui konsultasi langsung dengan tenaga kesehatan maupun melalui sumber informasi lain seperti seminar kehamilan, buku, atau media digital. Sebaliknya, ibu yang lebih muda, terutama yang primigravida, mungkin belum memiliki banyak pengalaman dan pemahaman terkait IMD. Mereka mungkin lebih bergantung pada informasi yang diberikan saat kunjungan antenatal, yang belum tentu mencakup edukasi mendalam tentang IMD (Shirima LJ, Mlay HL, Mkuwa S, et al, 2023).

Oleh karena kelompok ibu hamil usia muda di RSU Aliyah Kendari memiliki pengetahuan tentang IMD yang lebih rendah di penelitian ini, kelompok usia lebih muda memerlukan pendekatan edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang pentingnya praktik menyusui dini. Program edukasi kesehatan maternal sebaiknya lebih difokuskan pada ibu dengan usia lebih muda untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya IMD sejak kehamilan pertama (Shirima LJ, Mlay HL, Mkuwa S, et al, 2023).

### **Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang IMD Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Ibu dengan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang IMD dibandingkan ibu dengan pendidikan lebih rendah (SD-SMA). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian terhadap 45 orang ibu hamil di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang yang melaporkan ibu hamil lulusan perguruan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding ibu hamil lulusan SD-SMA. Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian pada 50 ibu hamil di RSU Prof. Dr. R. D. Kandou Manado yang melaporkan ibu hamil dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan lebih baik dibanding ibu hamil dengan tingkat pendidikan SMP-SMA. Penelitian terhadap 15 ibu hamil di Klinik Pratama Mariana Medan melaporkan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD adalah tingkat pendidikan ibu (Nababan T, Gulo NNI, Islamiyah N, Nurhaliza N, Nurhasanah N, Nurhidayati N, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap informasi kesehatan, termasuk mengenai IMD. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, menyerap informasi dengan lebih baik, serta lebih aktif mencari dan memahami informasi terkait kesehatan ibu dan anak dari berbagai sumber. Selain itu, ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi berbasis ilmiah dan lebih mampu memilah informasi yang valid dibandingkan mitos atau kepercayaan yang kurang didukung oleh bukti medis. Mereka juga lebih mungkin untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang kesehatan, termasuk rekomendasi dari WHO dan Kementerian Kesehatan terkait praktik menyusui dini yang optimal. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan lebih rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses atau memahami informasi kesehatan yang tersedia. Kurangnya literasi kesehatan dapat membuat mereka lebih rentan terhadap informasi yang keliru atau kurang akurat mengenai IMD, yang dapat memengaruhi keputusan mereka dalam menerapkan praktik menyusui dini. Selain itu, ibu dengan pendidikan lebih rendah mungkin lebih bergantung pada informasi yang diperoleh dari lingkungan sosial mereka, yang belum tentu didasarkan pada bukti medis yang kuat (Wako WG, Wayessa Z, Fikrie A, 2022).

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi yang lebih intensif bagi ibu dengan tingkat pendidikan rendah di RSU Aliyah Kendari, baik melalui penyuluhan, kelas ibu hamil, maupun media komunikasi yang mudah dipahami. Peningkatan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat dan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh ibu hamil, tanpa memandang tingkat pendidikan, memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya IMD bagi kesehatan bayi mereka (Sarfo M, Aggrey-Korsah J, Adzibli LA, et al, 2024).

**Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang IMD Berdasarkan Graviditas**

Penelitian ini menunjukkan ibu hamil multigravida cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang IMD dibandingkan ibu yang primigravida. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Rokmah dkk yang melaporkan sebanyak 47,8% ibu hamil multigravida memiliki pengetahuan baik tentang IMD dibanding 0% ibu hamil primigravida yang memiliki pengetahuan baik tentang IMD. Penelitian Sarfo dkk melaporkan anak keempat memiliki peluang mendapat IMD terbanyak dibanding anak pertama, karena pengalaman ibu yang sudah bertambah (Sarfo M, Aggrey-Korsah J, Adzigbli LA, et al, 2024).

Ibu multigravida memiliki pengalaman kehamilan dan persalinan sebelumnya sehingga dapat lebih memahami serta mempersiapkan proses menyusui dini dengan lebih baik. Dengan adanya pengalaman sebelumnya, ibu multigravida telah melalui berbagai tahapan kehamilan, persalinan, dan menyusui, sehingga mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan informasi dan wawasan mengenai pentingnya IMD. Selain itu, ibu multigravida biasanya telah berinteraksi dengan tenaga kesehatan lebih lama dibandingkan ibu primigravida. Mereka mungkin telah mendapatkan edukasi tentang manfaat IMD dari konsultasi sebelumnya, mengikuti kelas ibu hamil, atau bahkan mendapatkan pengalaman langsung saat melahirkan anak sebelumnya. Hal ini membuat mereka lebih siap dalam menerapkan IMD karena sudah mengetahui manfaatnya dalam meningkatkan kesehatan bayi dan mempercepat proses laktasi. Sebaliknya, ibu primigravida sering kali masih berada dalam tahap adaptasi terhadap kehamilan pertama mereka, sehingga tingkat kecemasan dan ketidaktahuan mereka terhadap berbagai aspek kehamilan, persalinan, dan menyusui masih cukup tinggi. Minimnya pengalaman dapat membuat mereka merasa ragu atau kurang percaya diri dalam menerapkan IMD setelah melahirkan. Mereka mungkin lebih bergantung pada informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan saat pemeriksaan antenatal atau melalui sumber informasi lain, yang belum tentu cukup untuk memberikan pemahaman yang mendalam (Shirima LJ, Mlay HL, Mkuwa S, et al, 2023).

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya memberikan edukasi yang lebih komprehensif kepada ibu primigravida mengenai IMD, baik melalui penyuluhan selama kehamilan, simulasi praktik IMD, maupun bimbingan langsung dari tenaga medis. Edukasi yang lebih intensif ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan ibu primigravida dalam menerapkan IMD, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh ibu dan bayi sejak awal kehidupan (Shirima LJ, Mlay HL, Mkuwa S, et al, 2023).

**Keterbatasan Penelitian**

Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada ibu hamil yang menjalani pemeriksaan di RSU Aliyah Kendari, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke ibu hamil di daerah atau fasilitas kesehatan lain yang memiliki kondisi sosial, ekonomi, dan akses informasi yang berbeda. Kedua, pengukuran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang IMD dilakukan menggunakan kuesioner yang bergantung pada pemahaman dan kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, kuesioner hanya menilai aspek pengetahuan tanpa mengukur apakah ibu benar-benar menerapkan IMD setelah persalinan. Ketiga, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang IMD, seperti akses terhadap informasi kesehatan, dukungan keluarga, pengalaman menyusui sebelumnya, dan budaya setempat. Faktor-faktor ini berpotensi menjadi variabel perancu yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

**KESIMPULAN**

Lebih dari separuh ibu hamil di RSU Aliyah Kendari memiliki pengetahuan yang baik (58,3%), sementara sisanya (41,7%) masih kurang memahami IMD. Berdasarkan usia, ibu

yang berusia >35 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu yang berusia ≤35 tahun. Berdasarkan pendidikan, ibu dengan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu dengan pendidikan lebih rendah (SD-SMA). Berdasarkan graviditas, ibu yang multigravida cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu primigravida.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed S, Mahmud N, Farzana N, Parvin MI, Alauddin M. (2023). *Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) and Its Associated Factors Among Mothers With Infants Aged 0 to 6 Months in Jashore District, Bangladesh: A Cross-Sectional Study*. *J Am Nutr Assoc*. 2023;42(8):737-745. doi:10.1080/27697061.2022.2161663
- Deri, Bunga. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Teppo Kabupaten Pinrang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)*. 2023;2:1-9.
- Dewey KG, Nommsen-Rivers LA, Heinig MJ, Cohen RJ. (2003). *Risk factors for suboptimal infant breastfeeding behaviour, delayed onset of lactation and excess neonatal weight loss*. *Pediatrics*. 2003;112(3 Pt 1):607–19.
- Diana R, Komalawati R, Marwan. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini ( Imd ) di Puskesmas Kasreman Kabupaten Ngawi Relations. *Cakra Medika*. 2021;8(1):1-8.
- Ekubay M, Berhe A, Yisma E. (2018). *Initiation of breastfeeding within one hour of birth among mothers with infants ≤6 months of age attending public health institutions in Addis Ababa, Ethiopia*. *Int Breastfeed J*. 2018;13:4.
- Felipe-Dimog EB, Dumalhin YJB, Liang FW. *Factors of early breastfeeding initiation among Filipino women: A population-based cross-sectional study*. *Appl Nurs Res*. 2023;74:151732. doi:10.1016/j.apnr.2023.151732
- Frick AP. *Advanced maternal age and adverse pregnancy outcomes*. *Best Pract Res Clin Obstet Gynaecol*. 2021;70:92-100. doi:10.1016/j.bpobgyn.2020.07.005
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. Inisiasi menyusu dini [Internet]. Jakarta: IDAI; 2013 [cited 2025 May 31]. Available from: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/inisiasi-menyusu-dini>
- Irmawati I, Annisa F. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Puskesmas Bontomarannu Tahun 2022. *JUKEJ J Kesehat Jompa*. 2023;2(1):171-177. doi:10.57218/jkj.vol2.iss1.791
- Kalisa R, Malande O, Nankunda J, Tumwine JK. *Magnitude and factors associated with delayed initiation of breastfeeding among mothers who deliver in Mulago Hospital, Uganda*. *Afr Health Sci*. 2015;15(4):1130–5.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama Riskesdas 2019. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama Riskesdas 2021. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2021.
- Latuhaarhary FTU, Suparman E, Tendean HMM. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini. *e-CliniC*. 2014;2(2):2-6. doi:10.35790/ecl.2.2.2014.5024

- Limbong T, Handayani R, Akib A. *Education And Knowledge of III Trimester Pregnant Women with Attitudes Towards Early Initiation of Breastfeeding.* *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2023;12(1):240-246. doi:10.35816/jiskh.v12i1.1028
- Moore ER, Bergman N, Anderson GC, Medley N. *Early skin-to-skin contact for mothers and their healthy newborn infants.* *Cochrane Database Syst Rev.* 2016;2016(11):CD003519.
- Nababan T, Gulo NNI, Islamiyah N, Nurhaliza N, Nurhasanah N, Nurhidayati N. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Primigravida di Klinik Pratama Mariana Medan. *MAHESA Malahayati Heal Student J.* 2024;4(1):392-401. doi:10.33024/mahesa.v4i1.13414
- Rokmah S, Karim F. Pengetahuan Ibu Hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Binong. *Promotor.* 2023;6(2):131-134. doi:10.32832/pro.v6i2.236
- Rusada DA, Yusran S, Jufri NN. Faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Poasia Kota Kendari tahun 2016. 2016;(IMD):1–9.
- Sarfo M, Aggrey-Korsah J, Adzigbli LA, et al. *Prevalence of early initiation of breastfeeding and its associated factors among women in Mauritania: evidence from a national survey.* *Int Breastfeed J.* 2024;19(1):69. Published 2024 Oct 2. doi:10.1186/s13006-024-00669-2
- Scott JA, Binns CW, Graham KI, Oddy WH. *Temporal changes in determinants of breastfeeding initiation.* *Breastfeed Rev.* 2006;14(1):37–45.
- Shirima LJ, Mlay HL, Mkuwa S, et al. *Early Initiation of Breastfeeding and Associated Factors Among Women of Reproductive age in Simiyu Region, Tanzania.* *SAGE Open Nurs.* 2023;9:23779608231209142. Published 2023 Nov 5. doi:10.1177/23779608231209142
- United Nations Children's Fund.* *Infant and young child feeding: current status + progress [Internet].* New York: UNICEF; [cited 2025 May 31]. Available from: <https://data.unicef.org/nutrition/iycf>
- Victora CG, Bahl R, Barros AJD, França GV, Horton S, Krusevec J, et al. *Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect.* *Lancet.* 2016;387:475–90.
- Wako WG, Wayessa Z, Fikrie A. *Effects of maternal education on early initiation and exclusive breastfeeding practices in sub-Saharan Africa: a secondary analysis of Demographic and Health Surveys from 2015 to 2019.* *BMJ Open.* 2022;12(3):e054302. Published 2022 Mar 15. doi:10.1136/bmjopen-2021-054302
- World Health Organization.* (2025). *Early initiation of breastfeeding to promote exclusive breastfeeding [Internet].* Geneva: WHO; [cited 2025 May 31]. Available from: [https://www.who.int/elena/titles/early\\_breastfeeding/en](https://www.who.int/elena/titles/early_breastfeeding/en)
- Yilmaz E, Ocal FD, Yilmaz ZV, Ceyhan M, Kara OF, Kucukozkan T. (2017). *Early initiation and exclusive breastfeeding: factors influencing the attitudes of mothers who gave birth in a baby-friendly hospital.* *Turk J Obstet Gynecol.* 2017;14(1):1–9.